

HUBUNGAN ANTARA KOMITMEN DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA DEWASA YANG MENJALANI PERNIKAHAN BEDA SUKU

Oleh

Sesilia Widya Kristianti¹, Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati²

^{1,2} Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Email: ¹sesilia.widya.22@gmail.com, ²ratriana.kusumiati@uksw.edu

Article History:

Received: 26-12-2025

Revised: 06-01-2026

Accepted: 29-01-2026

Keywords:

Marital Commitment;

Marital Stisfaction;

Intercultural Marriage;

Adult Individuals.

Abstract: This study aims to determine the relationship between marital commitment and marital satisfaction among young to middle-aged adults in interethnic marriages. The study involved 124 participants who had been married to partners of different ethnic backgrounds for at least two years and were aged between 25 and 60 years. This research used a quantitative correlational method with data collected through Likert-scale instruments, namely the Marital Components of Commitment (MCC) to measure marital commitment and the ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS) to measure marital satisfaction. Descriptive analysis showed that the mean score of marital commitment was 187.31 and marital satisfaction was 69.15, both categorized as moderate. The Pearson Product Moment correlation analysis resulted in $r = 0.499$ with a significance level of $p = 0.000$ ($p < 0.05$), indicating a significant positive relationship between marital commitment and marital satisfaction. This finding suggests that the higher the marital commitment, the higher the marital satisfaction experienced by individuals. The results imply the importance of fostering commitment to maintain stability and happiness in interethnic marriages

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya, etnis, dan agama yang sangat beragam. Keberagaman ini membuka peluang bagi individu untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, yang pada akhirnya mendorong terjadinya pernikahan lintas budaya. Seiring meningkatnya asimilasi dan komunikasi antar kelompok etnis, pernikahan antarbudaya di Indonesia menjadi semakin umum terjadi (Dewi, 2017). Meskipun belum ada data spesifik mengenai persentase pernikahan antarbudaya, data terbaru dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sekitar 11,77% penduduk Indonesia melakukan migrasi akibat pernikahan lintas budaya. Hal ini menunjukkan adanya peluang bagi terjadinya pernikahan antar budaya di Indonesia. Meski tidak secara langsung mengindikasikan pernikahan antarbudaya, angka ini mencerminkan dinamika sosial yang

dapat membuka peluang terjadinya pernikahan lintas budaya (Nyfhodora & Soetjningsih, 2021).

Pernikahan antar budaya dapat memberikan pengalaman baru bagi pasangan dan memperluas cara pandang mereka dalam memahami perbedaan. Namun, perbedaan nilai, norma, dan kebiasaan juga bisa menjadi tantangan dalam menciptakan keharmonisan hubungan. Nadika, Rahardjo, dan Gono (2022) menyatakan bahwa pernikahan lintas etnis berpotensi memicu konflik akibat perbedaan pola komunikasi dan norma budaya yang dianut masing-masing pihak. Konflik yang kerap terjadi dalam jenis pernikahan ini biasanya berkaitan dengan proses adaptasi, kecenderungan menarik diri, kecemasan, prasangka, dominasi, diskriminasi rasial, etnosentrisme, serta kejutan budaya (*culture shock*), yang memperumit dinamika hubungan. Selain itu, penelitian Sultana (2021) mengungkapkan bahwa pasangan dalam pernikahan lintas budaya menghadapi berbagai tantangan yang dapat mengganggu keharmonisan hubungan. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan bahasa dan komunikasi, yang menyulitkan pasangan dalam berinteraksi. Perbedaan dalam nilai, kepercayaan, dan kebiasaan juga dapat memicu kesalahpahaman serta memperumit proses adaptasi dalam pernikahan. Tantangan lainnya mencakup perbedaan pola makan, stigma sosial, dan tekanan dari masyarakat. Hal ini dapat berpotensi bahwa pernikahan lintas budaya cenderung memiliki tingkat kepuasan yang lebih rendah dan berisiko menghadapi tingkat perceraian yang lebih tinggi dibandingkan pernikahan dalam satu budaya.

Saat pasangan memutuskan untuk menikah, mereka menghadapi tantangan dalam menyatukan berbagai aspek kehidupan yang berpotensi menjadi sumber tekanan. Ketika pasangan tersebut berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, perbedaan dalam sejarah sosial-politik, norma, nilai, dan struktur sosial dapat mempengaruhi kualitas hubungan pernikahan mereka (Maffini et al., 2022). Pasangan antarbudaya juga menghadapi tantangan khusus yang unik, termasuk kesulitan dalam berbagi perasaan dan pemikiran, di mana proses tersebut cenderung kompleks dan bervariasi tergantung pada situasi setiap pasangan. Miller (2020) menekankan pentingnya kesadaran budaya dalam memahami dinamika psikologis, emosional, dan sosial pasangan antarbudaya. Kesadaran ini berkaitan erat dengan komitmen, yang menjadi pondasi penting dalam menjaga keseimbangan hubungan dan menciptakan kepuasan pernikahan.

Dalam konteks pernikahan antar budaya, keberhasilan hubungan tidak hanya bergantung pada bagaimana pasangan mengelola perbedaan nilai dan kebiasaan, tetapi juga sejauh mana mereka mampu membangun kualitas hubungan yang memuaskan secara emosional dan psikologis. Hal ini sejalan dengan temuan Grau et al. (2025), yang menekankan bahwa budaya memiliki peran penting dalam menentukan sejauh mana pengaruh faktor-faktor seperti keterikatan emosional, stres, dan cara pasangan beradaptasi terhadap tantangan dalam menentukan kepuasan pernikahan.

Setiap orang mendambakan pernikahan yang bahagia, harmonis, dan memuaskan. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan adanya intimasi, komitmen, persahabatan, kasih sayang, kepuasan seksual, dukungan emosional, serta kesempatan bagi pertumbuhan emosional, yang juga dapat menjadi sumber identitas dan kepercayaan diri yang baru (Saputra, Hartati, & Aviani, 2017). Kepuasan pernikahan sendiri merupakan perasaan subjektif pasangan mengenai kebahagiaan, kepuasan, dan pengalaman positif yang mereka rasakan dalam pernikahan (Fowers dan Olson, 1993). Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat

kepercayaan dan komitmen dalam hubungan, semakin besar peluang pasangan untuk merasakan kepuasan dalam pernikahan mereka.

Menurut Olson, DeFrain, dan Skogrand (2019) dalam bukunya yang berjudul *"Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths"* menjelaskan faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan juga disebabkan oleh komitmen dan kepercayaan (*commitment and trust*). Komitmen mencerminkan keseriusan pasangan dalam menjalin hubungan jangka panjang, sementara kepercayaan menjadi pondasi utama dari komitmen tersebut. Pasangan yang saling percaya dan memiliki komitmen yang kuat cenderung lebih mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama perjalanan pernikahan mereka.

Dalam menghadapi tantangan tersebut diperlukan adanya pemahaman mengenai komitmen dalam pernikahan, termasuk faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhinya, menjadi aspek penting dalam menilai keberlangsungan dan kepuasan dalam pernikahan lintas budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Hou dkk. (2019) menyatakan bahwa tingkat kepuasan dalam pernikahan yang tinggi berkaitan erat dengan tingginya tingkat komitmen terhadap pernikahan. Orang yang memiliki komitmen tinggi terhadap pernikahannya cenderung bermurah hati, lebih mementingkan pasangannya dari pada dirinya sendiri, dapat bekerjasama dan setia dengan pasangannya, semua upaya tersebut dilakukan untuk mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan pernikahan. Menurut Stanley & Markman (1992) Komitmen pernikahan adalah keinginan untuk tetap bersama pasangan dalam jangka panjang, termasuk kesiapan menghadapi kesulitan dan mengorbankan kepentingan pribadi demi keberlangsungan hubungan. Menurut Johnson et al. (1999), komitmen pernikahan terdiri dari tiga aspek utama, yaitu komitmen personal, komitmen moral, dan komitmen struktural.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain atau strategi korelasional, yang bertujuan untuk menentukan adanya hubungan antara komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan pada dewasa yang menjalani pernikahan beda suku.

B. Variabel Penelitian

Bagian ini berisi tentang identifikasi variabel-variabel penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti, yaitu:

1. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah komitmen pernikahan.
2. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kepuasan pernikahan.

1. Populasi

Penelitian ini melibatkan individu yang menikah dengan pasangan dari suku berbeda. Responden dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu individu dewasa muda dan madya yang menjalani pernikahan beda suku, telah menikah minimal 2 tahun, memiliki anak, berusia antara 25 hingga 60 tahun, dan bersedia ikut serta secara sukarela dalam penelitian tersebut. Kriteria ini dipilih agar partisipan memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalani pernikahan beda suku, sehingga dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Sampel

Ukuran sampel ditentukan dengan menggunakan tabel Isaac dan Michael, dengan asumsi populasi sekitar 280 individu dan taraf kesalahan (*error rate*) 5% sehingga jumlah sampel yang dibutuhkan adalah sekitar 115 orang (Isaac & Michael, 1995).

3. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, yaitu metode pengambilan sampel di mana tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Peneliti menggunakan metode *snowball sampling*, yaitu dengan cara mengawali pencarian sampel dari beberapa individu yang sesuai dengan kriteria penelitian, kemudian meminta mereka untuk merekomendasikan orang lain yang memiliki latar belakang atau kondisi serupa. Dengan cara ini, jumlah responden yang dibutuhkan dapat tercapai melalui rekomendasi dari partisipan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Statistik Deskriptif

Setelah data mengenai komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan terkumpul dan dimasukkan ke dalam *Microsoft Excel*, peneliti kemudian mengolahnya menggunakan program SPSS versi 24. Proses ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran statistik deskriptif, seperti nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan minimum. Hasil analisis tersebut kemudian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Variabel Penelitian	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komitmen Pernikahan	124	123	202	187,31	10,144
Kepuasan Pernikahan	124	57	75	69,15	3,416
Valid N (listwise)	124				

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai N atau banyaknya sampel sebesar 124. Nilai terendah dari variabel komitmen pernikahan yaitu 123 dan nilai tertinggiya yaitu 202. Sedangkan nilai terendah pada variabel kepuasan pernikahan yaitu 57 dan nilai tertinggiya yaitu 75. *Mean* atau nilai rata-rata pada komitmen pernikahan yaitu 187,31 sedangkan pada kepuasan pernikahan yaitu 69,15. Berdasarkan data diatas, nilai rata-rata keseluruhan setiap tabel lebih besar dari standar deviasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh data memiliki rata-rata pada variabel komitmen pernikahan (X) dan variabel kepuasan pernikahan (Y) mampu menggambarkan seluruh variabel. Berdasarkan tabel diatas, skor komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan kategorisasi rendah, sedang, dan tinggi sebagai berikut:

Tabel 2 Deskriptif Komitmen Pernikahan

Kategori	Rentang Nilai	F	Presentase	Mean
Rendah	$X \leq 177.17$	10	8,06%	

Sedang	$177.17 \geq X \leq 197.46$	104	83,87%	187,31
Tinggi	$X \geq 197.46$	10	8,06%	
Jumlah		124	100%	

Berdasarkan tabel 2, terdapat tiga kategori tingkat komitmen pernikahan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 104 orang (83,87%). Sementara itu, 10 responden (8,06%) termasuk dalam kategori rendah, dan 10 responden lainnya (8,06%) berada pada kategori tinggi.

Tabel 3 Deskriptif Kepuasan Pernikahan

Kategori	Rentang Nilai	F	Presentase	Mean
Rendah	$X \leq 65.73$	15	12,10%	
Sedang	$65.73 \geq X \leq 72.56$	100	80,65%	69,15
Tinggi	$X \geq 72.56$	9	7,26%	
Jumlah		124	100%	

Berdasarkan tabel 3, tingkat kepuasan pernikahan responden dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yakni sebanyak 100 orang (80,65%). Sementara itu, 15 responden (12,10%) termasuk dalam kategori rendah, dan 9 responden (7,26%) berada pada kategori tinggi.

2. Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		124
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std.Deviation	2.95974157
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.056
	Negative	-.067
Test Statistic		.067
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan SPSS versi 24 dengan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Mengacu pada pendapat

Azwar (2013), data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p) lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas, diperoleh nilai absolut tertinggi pada sisi positif sebesar 0,056 dan pada sisi negatif sebesar -0,067. Nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) menunjukkan angka 0,200, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap analisis selanjutnya.

b. Uji Linearitas

Tabel 5 Hasil Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kepuasan* Komitmen	Between Groups	(Combined)	665.810	31	21.478	2.568	.000
		Linearity	357.898	1	357.898	42.785	.000
		Deviation from Linearity	307.912	30	10.264	1.227	.228
	Within Groups		769.577	92	8.365		
Total			1435.387	123			

Hasil uji linearitas komitmen pernikahan (X) terhadap kepuasan pernikahan (Y) diketahui nilai *sig. deviation from linearity* yaitu $0,228 > 0,05$, yang berarti lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan.

3. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis

		Komitmen Pernikahan	Kepuasan Pernikahan
Komitmen Pernikahan	Pearson	1	.499**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	124	124
Kepuasan Pernikahan	Pearson	.499**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	124	124

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian yaitu terdapat hubungan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada dewasa yang menjalani pernikahan beda suku.

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji korelasi *Product Moment Pearson* terhadap 124 responden dewasa muda maupun madya, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,499 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan.

Hasil ini menunjukkan bahwa korelasi yang terbentuk bersifat positif, artinya semakin tinggi komitmen pernikahan, semakin tinggi pula kepuasan pernikahan, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, yang berarti terdapat hubungan positif antara komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan pada individu dewasa (muda dan madya) yang menjalani pernikahan beda suku.

4. Uji Determinasi

Tabel 7 Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,499 ^a	0,249	0,243	2,972

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang tercantum pada tabel. Uji determinasi menunjukkan nilai koefisien $R = 0,249$ yang mengindikasikan bahwa komitmen pernikahan memberikan kontribusi efektif sebesar 24,9% terhadap kepuasan pernikahan. Sementara itu, sisanya sebesar 75,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada individu dewasa muda hingga madya yang menjalani pernikahan beda suku. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh nilai rata-rata (*Mean*) komitmen pernikahan sebesar 187,31 dan nilai rata-rata kepuasan pernikahan sebesar 69,15, yang keduanya berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum individu yang menjalani pernikahan beda suku memiliki tingkat komitmen dan kepuasan yang cukup baik, namun belum mencapai kategori tinggi. Kondisi ini dapat mencerminkan adanya tantangan tertentu dalam menyesuaikan perbedaan budaya, nilai, dan kebiasaan yang dimiliki pasangan beda suku, tetapi juga menunjukkan adanya kemampuan adaptasi yang cukup baik dalam mempertahankan hubungan pernikahan. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,499 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan, dengan kekuatan hubungan pada kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi komitmen pernikahan, semakin tinggi pula kepuasan pernikahan, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, yang berarti terdapat hubungan positif antara

komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan pada individu dewasa muda hingga madya yang menjalani pernikahan beda suku. Sumbangan komitmen pernikahan senilai 24,9% sementara sisanya 75,1% dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Secara teori, temuan ini mendukung pandangan Rusbult (1995) yang menjelaskan bahwa komitmen merupakan dorongan untuk mempertahankan hubungan jangka panjang karena adanya keterikatan emosional, psikologis, dan tanggung jawab moral terhadap pasangan. Dalam konteks pernikahan beda suku, komitmen menjadi elemen penting karena pasangan dihadapkan pada perbedaan budaya, nilai, dan kebiasaan. Pasangan dengan komitmen tinggi mampu menjadikan perbedaan tersebut sebagai sarana untuk saling memahami dan belajar, bukan sebagai sumber konflik. Berdasarkan teori Johnson (1999), komitmen pernikahan terdiri atas tiga aspek: *personal commitment*, *moral commitment*, dan *structural commitment*, yang secara bersama-sama membantu menjaga stabilitas dan keutuhan hubungan. Ketiga aspek ini relevan bagi pasangan lintas budaya yang memerlukan kekuatan emosional, moral, dan sosial untuk mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Ketiga aspek ini saling melengkapi dan menjadi landasan dalam menjaga hubungan pernikahan tetap stabil, terutama bagi pasangan yang menikah lintas budaya.

Secara empiris, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Hou, Jiang, dan Wang (2018) yang menunjukkan bahwa komitmen berkontribusi besar terhadap kepuasan pernikahan melalui kepercayaan, dukungan emosional, dan komunikasi terbuka antara pasangan. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil Hamidah et al. (2023) yang menemukan bahwa komitmen pernikahan memberikan pengaruh positif terhadap kepuasan pernikahan pada individu dewasa awal. Selain itu, penelitian Nyfhodora dan Soetjiningasih (2021) yang membandingkan kepuasan pernikahan antara pasangan seetnis dan pasangan beda etnis juga mendukung hasil ini. Penelitian tersebut melibatkan 90 partisipan (45 pasangan seetnis dan 45 pasangan beda etnis) dan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat kepuasan pernikahan antara kedua kelompok ($p = 0,688$). Mayoritas pasangan dari kedua kelompok menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi. Temuan ini menguatkan hasil penelitian saat ini bahwa kepuasan pernikahan tidak semata-mata ditentukan oleh kesamaan latar belakang budaya, melainkan lebih pada kualitas komitmen, kemampuan beradaptasi, serta kematangan emosional dalam menghadapi dinamika hubungan.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 40-an tahun, yang termasuk dalam tahap dewasa madya. Pada fase ini, seseorang umumnya sudah lebih matang dalam cara berpikir dan bersikap. Individu pada usia ini cenderung lebih mampu mengelola emosi, beradaptasi dengan perbedaan, serta memandang pernikahan bukan hanya sebagai hubungan romantis, melainkan juga sebagai bentuk kerja sama dan tanggung jawab bersama. Kondisi ini membuat komitmen menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan dan kualitas hubungan, terutama pada pasangan yang menjalani pernikahan lintas budaya dan kebiasaan.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Rich (2023) yang menyebutkan bahwa komitmen, yang ditandai dengan kesetiaan, kepercayaan, dan rasa tanggung jawab, menjadi fondasi dalam membangun kepuasan pernikahan pada pasangan antarbudaya. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Pramudito et al. (2023) yang menyebutkan bahwa pasangan beda suku yang memiliki komitmen tinggi mampu menjaga keharmonisan, menghargai

perbedaan, dan menciptakan kehidupan rumah tangga yang stabil. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen berperan sebagai faktor psikologis penting yang membantu pasangan dalam menghadapi perbedaan budaya dan nilai dalam pernikahan lintas suku. Dengan kata lain, hasil penelitian ini tidak hanya menegaskan pentingnya komitmen bagi pasangan sebudaya, tetapi juga menunjukkan bahwa komitmen menjadi kunci utama bagi pasangan lintas budaya dalam membangun hubungan yang bahagia dan bertahan lama.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang muncul selama pelaksanaannya. Pertama, jumlah responden dan metode pengambilan data membuat hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, jumlah responden yang terlibat belum cukup representatif, karena tidak tersedia data yang pasti mengenai jumlah individu dewasa yang menjalani pernikahan beda suku di Indonesia. Ketiga, distribusi responden pada setiap kelompok subjek, seperti jenis kelamin, usia pernikahan, dan lama menikah, belum merata. Keempat, seluruh responden dalam penelitian ini berasal dari wilayah Pulau Jawa, sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan kondisi pasangan beda suku di wilayah lain yang memiliki perbedaan budaya dan nilai sosial yang lebih beragam.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar dengan teknik pengambilan sampel yang lebih beragam agar hasil penelitian lebih representatif. Penelitian berikutnya juga dapat dilakukan di berbagai daerah di Indonesia untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai dinamika pernikahan beda suku. Selain itu, distribusi responden sebaiknya dibuat lebih seimbang berdasarkan usia, jenis kelamin, dan lama menikah. Peneliti berikutnya juga dapat menambahkan variabel lain, seperti komunikasi pasangan, kelekatan emosional, atau dukungan sosial, agar pemahaman mengenai hubungan antara komitmen dan kepuasan pernikahan menjadi lebih menyeluruh dan mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan pada individu dewasa yang menjalani pernikahan beda suku. Artinya, semakin tinggi komitmen yang dimiliki seseorang dalam menjalani pernikahan, semakin tinggi pula tingkat kepuasan yang dirasakan dalam hubungan tersebut. Dengan demikian, komitmen pernikahan berperan penting dalam menciptakan keharmonisan dan kepuasan dalam kehidupan pernikahan lintas budaya.
2. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa tingkat komitmen pernikahan pada sebagian besar responden berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa para responden memiliki komitmen yang cukup kuat dalam mempertahankan hubungan pernikahan beda suku dan berupaya menjaga keutuhan rumah tangga di tengah perbedaan budaya.
3. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pernikahan responden berada pada kategori sedang. Artinya, sebagian besar individu merasa cukup bahagia dan puas dengan kehidupan pernikahan mereka. Meskipun terdapat perbedaan budaya, para responden mampu menyesuaikan diri, saling memahami, dan membangun hubungan yang harmonis dengan pasangannya.

4. Komitmen pernikahan memberikan kontribusi efektif sebesar 24,9% terhadap kepuasan pernikahan. Sementara itu, sisanya sebesar 75,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar komitmen pernikahan yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Saran

Dari kesimpulan penjelasan diatas, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi pasangan yang menjalani pernikahan beda suku, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengingat pentingnya membangun dan mempertahankan komitmen dalam hubungan. Komitmen yang kuat dapat membantu pasangan menghadapi perbedaan budaya, menjaga komunikasi, dan menumbuhkan rasa saling menghargai dalam kehidupan pernikahan.
2. Bagi konselor pernikahan dan praktisi psikologi, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi konselor dan praktisi psikologi dalam memberikan pendampingan bagi pasangan yang menjalani pernikahan beda suku. Konselor dan praktisi psikologi diharapkan membantu pasangan memperkuat komitmen, memperbaiki komunikasi, serta memahami cara menghadapi perbedaan budaya agar hubungan tetap harmonis.
3. Bagi masyarakat khusus yang hidup di lingkungan multikultural, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan dalam pernikahan. Dukungan dari lingkungan sekitar sangat membantu pasangan beda suku untuk beradaptasi dan menjaga keharmonisan rumah tangga.
4. Bagi masyarakat umum, diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman bahwa pernikahan beda suku bukanlah penghalang untuk hidup bahagia. Dengan komitmen, keterbukaan, dan saling menghargai, pasangan dapat membangun pernikahan yang kuat dan harmonis meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda.
5. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan menggunakan metode pengambilan sampel yang lebih beragam, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan dengan lebih baik. Penelitian berikutnya juga dapat mempertimbangkan variabel lain seperti komunikasi pasangan, dukungan sosial, atau perbedaan nilai budaya untuk memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anselmus, A. P., Anselmus, I., Viona, R., Hani, R., & Susilawati, A. (2024). Gambaran kepuasan perkawinan pada pasangan antar etnis Jawa-Tionghoa. *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi*, 22(2), 130-147. <https://doi.org/10.24167/psidim.v22i2.11162>
- [2] Azwar, S. (2011). Sikap dan perilaku dalam: Sikap manusia teori dan pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [3] Azwar, S. (2021). Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi.
- [4] Dewi, R. K. (2017). ADAPTASI BUDAYA DALAM PERNIKAHAN ETNIS TIONGHOA-JAWA. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 32. <https://doi.org/10.14710/interaksi.6.2.32-37>

- [5] Febrian Saputra, Niken Hartati, & Yolivia Irna Aviani. (2017). Perbedaan kepuasan pernikahan antara pasutri yang serumah dan terpisah Dari orangtua/mertua. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 5(2), 136–145. <https://doi.org/10.24036/rapun.v5i2.6628>
- [6] Finkel, E. J., Rusbult, C. E., Kumashiro, M., & Hannon, P. A. (2002). Dealing with betrayal in close relationships: Does commitment promote forgiveness? *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(6), 956–974. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.6.956>
- [7] Fonseca, A. L., Ye, T., Curran, M., Koyama, J., & Butler, E. A. (2020). Cultural Similarities and Differences in Relationship Goals in Intercultural Romantic Couples. *Journal of Family Issues*, 42(4), 0192513X2092907. <https://doi.org/10.1177/0192513x20929071>
- [8] Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185. <https://doi.org/10.1037//0893-3200.7.2.176>
- [9] Gottman, J. M., & Krokoff, L. J. (1989). Marital interaction and satisfaction: A longitudinal view. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 57(1), 47–52. <https://doi.org/10.1037/0022-006x.57.1.47>
- [10] Hou, Y., Jiang, F., & Wang, X. (2018). Marital commitment, communication and marital satisfaction: An analysis based on actor–partner interdependence model. *International Journal of Psychology*, 54(3), 369–376. <https://doi.org/10.1002/ijop.12473>
- [11] Isaac, S., & Michael, W. B. (1995). Handbook in research and evaluation: A collection of principles, methods, and strategies useful in the planning, design, and evaluation of studies in education and the behavioral sciences. *Edits publishers*.
- [12] Johnson, M. P., Caughlin, J. P., & Huston, T. L. (1999). The Tripartite Nature of Marital Commitment: Personal, Moral, and Structural Reasons to Stay Married. *Journal of Marriage and Family*, 61(1), 160–177. <https://doi.org/10.2307/353891>
- [13] Kundari, H. (2023). HUBUNGAN ANTARA KOMITMEN DENGAN KEPERCAYAAN PADA
- [14] ISTRI YANG MENJALANI PERKAWINAN JARAK JAUH. <https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/F11A/2019/F.111.19.0050/F.111.19.0050-15-File-Komplit-20230908035027.pdf>
- [15] Maffini, C., Paradis, G., & Molthen, F. (2022). Integrating Two Families: Factors Influencing Relationship Satisfaction Among Intercultural Couples. *Journal of Comparative Family Studies*, 53(2). https://doi.org/10.3138/jcfs.53.2.050_9
- [16] Miller, B. (2020). Biracial Families: Crossing Boundaries, Blending Cultures, and Challenging Racial Ideologies. *Journal of Family Theory & Review*, 12(3), 418–424. <https://doi.org/10.1111/jftr.12383>
- [17] Nadika, R. M. S., Rahardjo, T., & Gono, J. N. S. (2022). Manajemen konflik dalam komunikasi pasangan suami-istri beda etnis. *Interaksi Online*, 10(4), 330–342. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/36051>
- [18] Nyfhodora, F., & Soetjningsih, C. H. (2021). PERBEDAAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN SAMA ETNIS DAN BEDA ETNIS. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(2). <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i2.36729>
- [19] Olson, D. H. L., Defrain, J. D., & Skogrand, L. (2019). *Marriages & families : intimacy, diversity, and strengths*. McGraw-Hill Higher Education.

- [20] R. Milwanda Nadika S, Turnomo Rahardjo, & Nur, J. (2022). MANAJEMEN KONFLIK DALAM KOMUNIKASI PASANGAN SUAMI-ISTRI BEDA ETNIS. *Interaksi Online*, 10(4), 96–112. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/36051>
- [21] Rich, B. (2023). Marital Satisfaction Among Interracial and Intercultural Couples. *Family Perspectives*, 5. <https://scholarsarchive.byu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1107&context=familyperspectives>
- [22] Roy, R. N., James, A., Brown, T. L., Craft, A., & Mitchell, Y. (2020). Relationship Satisfaction Across the Transition to Parenthood Among Interracial Couples: An Integrative Model. *Journal of Family Theory & Review*, 12(1), 41–53. <https://doi.org/10.1111/jftr.12365>
- [23] Saputra, F., Hartati, N., & Aviani, Y. I. (2017). Perbedaan kepuasan pernikahan antara pasutri yang serumah dan terpisah dari orangtua/mertua. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 5(2), 136–145. <https://doi.org/10.24036/rapun.v5i2.6628>
- [24] Rusbult, C. E. (1980). Commitment and satisfaction in romantic associations: A test of the investment model. *Journal of Experimental Social Psychology*, 16(2), 172–186. [https://doi.org/10.1016/0022-1031\(80\)90007-4](https://doi.org/10.1016/0022-1031(80)90007-4)
- [25] Sheilla Revinar Baraba. (2025). Hubungan Komitmen Pernikahan dengan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami-Istri di Bali. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan Dan Kebidanan*, 3(1), 112–123. <https://doi.org/10.61132/corona.v3i1.1084>
- [26] Sultana, A. M. (2021). INTER-CULTURAL MARITAL RELATIONSHIP: RECRUITING PARTICIPANTS FROM BANGLADESHI COMMUNITY. *International Journal of Politics, Public Policy and Social Works*, 3(9), 09-16. <https://doi.org/10.35631/ijppsw.39002>
- [27] Wanda Hamidah, Sulis Mariyanti, & Veronica Kristiyanti. (2023). KEPUASAN PERNIKAHAN DEWASA AWAL DITINJAU DARI KEKUATAN KOMITMEN PERNIKAHAN. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.36805/empowerment.v3i2.858>